

Rap Sebagai Sarana Pembelajaran Sastra Tiongkok

by Budi Kurniawan

Submission date: 29-Oct-2021 06:47PM (UTC+0700)

Submission ID: 1687465361

File name: Draf_Esai_Sastra_Tiongkok_-_Budi_Kurniawan.docx (51.76K)

Word count: 4139

Character count: 20459

Rap sebagai Sarana Pembelajaran Sastra Tiongkok

Budi Kurniawan

budi.kurniawan@petra.ac.id

Prodi Bahasa Mandarin, Universitas Kristen Petra

Pendahuluan

Sastra Tiongkok (baik klasik maupun kontemporer) umumnya adalah salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa jurusan bahasa Mandarin, baik selaku mahasiswa asing di Tiongkok, maupun sebagai mahasiswa jurusan bahasa Mandarin di Indonesia. Mata kuliah sastra merupakan salah satu elemen penting dari “pembelajaran budaya” (曹, 2020). Maka tujuan jangka panjang dari mata kuliah ini adalah membangun kemampuan multikultural mahasiswa. Dan berdasarkan sifat komprehensif dari mata kuliah sastra, maka mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin, sekaligus melatih kemampuan analisis kritis dan estetika.

Meskipun mata kuliah sastra Tiongkok penting, namun dalam praktik pembelajarannya, terdapat berbagai kesulitan atau tantangan. Konten dari mata kuliah sastra Tiongkok umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu sejarah sastra, teori sastra, dan karya sastra (曹, 2020, p. 102). Di sini muncul tantangan pertama, yaitu bagaimana memuat ketiga konten tersebut ke dalam sebuah materi ajar yang efektif. Bagi pemelajar dengan bahasa pertama bahasa Mandarin, tidak terlalu sulit untuk dijejali dengan tiga macam buku teks sesuai tiga jenis konten tersebut (sejarah, teori, dan karya). Namun bagi pemelajar dengan bahasa pertama bukan bahasa Mandarin, dengan kemampuan bahasa Mandarin mereka yang belum begitu tinggi serta pemahaman budaya Tionghoa yang kurang, maka membaca tiga jenis buku teks sekaligus akan sangat menyulitkan. Mendesain materi ajar yang padat, yang menggabungkan tiga jenis konten tersebut, dan disajikan dengan bahasa Mandarin yang sesuai tingkat kemampuan mahasiswa, merupakan hal yang mendesak.

Tantangan kedua adalah metode pembelajaran. Dengan materi yang padat serta durasi pembelajaran yang terbatas, pengampu mata kuliah ini harus kreatif dan lincah dalam merancang penyampaian pokok bahasan tiap pertemuan. Di sini peran metode pembelajaran merupakan kuncinya. Materi yang tepat dan kaya, bila disampaikan dengan metode yang kurang tepat, hasil pembelajaran pun tidak akan maksimal.

Tantangan ketiga adalah bagaimana membudayakan membaca di kalangan generasi muda. Mata kuliah sastra mengharuskan pemelajar banyak membaca, sedangkan dengan munculnya media baru dan revolusi digital belakangan ini, pola membaca telah bergeser menjadi pembacaan terfragmentasi (*fragmented reading*). Kebiasaan pembacaan terfragmentasi secara umum berpengaruh negatif terhadap kemampuan membaca (Liu & Gu, 2020). Penyesuaian materi ajar perlu dilakukan untuk beradaptasi dengan kebiasaan ini.

Untuk mengatasi berbagai masalah ini, 曹 (2020) merekomendasikan metode pembelajaran “studi teks sastra” dengan analisis kritis terhadap teks, mengembangkan sifat “kritikus sastra” pada diri pemelajar, membandingkan budaya yang berbeda, melakukan “dialog budaya” pada konteks teks yang ditelaah. Dengan demikian pembelajaran sosio-kultural (Beach, Appleman, Hynds, & Wilhelm, 2011) yang dinamis lebih ditekankan, daripada sekedar mentransmisikan pengetahuan.

Mempertimbangkan perlunya pembelajaran yang menekankan analisis kritis, esai ini memperkenalkan dan menguak kemungkinan memanfaatkan rap dalam bahasa Mandarin sebagai sarana pembelajaran sastra.

Rap sebagai Sastra

Apakah rap itu? Dikutip oleh Parker (2014), Davey D mendefinisikan rap sebagai “mengucapkan rima pada ketukan musik” (Cook, 1984). Walaupun rap tidak selalu harus berima, tetapi hampir semua hip hop¹ berima (Caplan, 2014), dan menurut Parker definisi ini sudah mencakup elemen paling penting dari rap, yaitu

¹ Hip hop mengacu kepada sebuah subkultur yang lebih besar dari rap. Hip hop memiliki empat elemen utama, yaitu rap, disjoki (*deejaying*), *break dance*, dan grafiti. Rap adalah elemen yang paling dikenal luas, sehingga sering disamakan dengan hip hop (Cook, 1984).

suara dan ketukan. Tentu rap tidak hanya itu, ada juga bagian seperti *flow* (aliran) yang membentuk rap sebagai sebuah musik. Namun kembali ke fokus bahasan kita yaitu sastra, maka suara (dalam hal ini berbicara) merupakan inti kesusastraan dari rap. Aspek naratif dan puitis didapatkan dari “bicara” dalam rap.

Fokus analisis rap sebagai sebuah karya sastra akan berpusat pada elemen bicara ini. “Rap pada dasarnya adalah puisi” (Pate, 2010). “Setiap lagu rap adalah puisi yang menunggu untuk dipentaskan” (Bradley, 2009). Lebih jauh lagi Bradley bahkan mengatakan “oleh karena perdagangan global, rap sekarang adalah puisi yang tersebar paling luas sepanjang sejarah”. Perkataan ini tidak berlebihan, sebab rap memang telah menjadi ekspresi seni bersifat global.

Rap memang tidak lepas dari kontroversi, sebab liriknya mengangkat masalah-masalah sosial secara gamblang, kritis dan melawan dominasi mayoritas. Salah satu muatan rap yang kerap dipandang negatif adalah kata-kata kotor atau sumpah serapah. Menanggapi hal ini, Pate (2010) menunjukkan bahwa kehidupan kita sehari-hari nyatanya tak pernah lepas dari kata-kata kotor dan sumpah serapah. Rap hanya mengungkapkan realitas ini apa adanya. Walaupun demikian, dalam dunia pendidikan kita harus memberikan batasan, agar kebebasan dalam rap ini tidak membuat pemelajar menjadi liar. Pemilihan teks rap sebagai materi ajar perlu mempertimbangkan hal ini. Dan kita tentu dapat mengambil posisi lebih idealis dan positif dalam memandang rap, yaitu rap sebagai sesuatu yang etis, multikultural, inklusif, kompetitif, dan berorientasi pada generasi muda (Pate, 2010, p. 25).

Rap dalam Bahasa Mandarin

Walaupun berakar pada budaya Afrika-Amerika, rap telah mengalami globalisasi, diadopsi ke dalam berbagai bentuk di dunia. Rap telah mengalami hibridisasi budaya. Salah satunya dalam bentuk rap bahasa Mandarin (Flew, Ryan, & Su, 2019).

Zhao & Lin (2020) menguraikan tiga kejadian kunci yang melatarbelakangi bangkitnya budaya hip hop di Tiongkok. Pertama adalah munculnya Jay Chou (周杰伦) sejak 2002, yang membawa musik Barat seperti hip hop kepada konsumen

di Tiongkok, dan berhasil memadukan elemen-elemen musik tradisional Tiongkok ke dalam musik Barat (contoh: 东风破), selaras dengan semangat budaya nasional Tiongkok. Kedua adalah menanjaknya Wang Lihong, seorang musisi Taiwan yang lahir di AS, yang memasukkan elemen hip hop ke dalam lagu-lagu berbahasa Mandarin klasik, misalnya 龙的传人 (Keturunan Naga). Ketiga adalah kejadian belakangan ini, yaitu pro dan kontra seputar sebuah acara realitas musik lewat media internet, ⁷*The Rap of China* (中国有嘻哈/中国新说唱).

Pro dan kontra mengenai *The Rap of China* berkaitan dengan natur rap yang mungkin membawakan tema-tema yang kontroversial. Untuk ini, State Administration of Press, Publication, Radio, Film and Television (SAPPRFT) Tiongkok berusaha mempromosikan nilai-nilai yang sehat, melalui sensor bila diperlukan. ⁷*The Rap of China* (中国有嘻哈) musim pertama ditayangkan tahun 2017, dengan penyanyi rap Gai dan PG One keluar sebagai pemenang. Tak lama setelah itu, PG One terkena sensor oleh pemerintah karena lirik lagunya dianggap tidak sehat. Pengaruh sensor ini membawa *The Rap of China* (kemudian berubah menjadi 中国新说唱 sejak musim kedua) berusaha menavigasikan ideologi *keep it real* (keaslian) dari rap, serta energi positif (正能量) *peace and love* (damai dan cinta) (Zhao & Lin, 2020), yang berhasil membawa *The Rap of China* terus tayang hingga empat musim berturut-turut (musim keempat tayang tahun 2020).

Bentuk acara *The Rap of China* yang berjalan lewat layanan *streaming* daring iQiyi, memungkinkan bangkitnya subkultur generasi muda dalam budaya hip hop di Tiongkok. Proliferasi berita, penampilan, komunitas penggemar lewat media-media sosial, melengkapi popularitas tayangan *post-broadcast* ini. Dari sisi studi media, ini menunjukkan dahsyatnya fenomena *digital plenitude* (kelimpahan digital) (Bolter, 2019). Tampaknya bentuk acara semacam ini sangat digemari generasi milenial dan generasi Z.

Bagi pembelajaran sastra Tiongkok, bentuk budaya hibrid semacam ini mungkin dapat lebih dulu memperkecil jarak atau celah antara mahasiswa dengan budaya Tionghoa, alih-alih langsung membawa mereka ke dalam budaya dan sastra Tionghoa. Dengan bentuk sastra ‘antara’ ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih

termotivasi mempelajari sastra Tiongkok klasik. Kita akan melihat contoh-contoh pembacaan kritis rap sebagai puisi, menggunakan tujuh elemen rap/puisi dari Pate (2010), yaitu (1) saturasi, (2) bahasa, (3) citra, (4) tekstur, (5) makna, (6) struktur, bentuk dan ritme, (7) aliran (*flow*) untuk analisis.

Saturasi

Saturasi menunjukkan seberapa kental rap/puisi ini menyampaikan nilai-nilai budaya hip hop. Tentu nilai-nilai ini relatif dan subjektif. Pate sendiri menggunakan nilai yang lebih umum, tetapi tetap mencerminkan oposisi terhadap kekuatan mayoritas, kesetaraan, gender, mengangkat kelompok yang tertindas, dan sebagainya. Sebagai sarana pembelajaran sastra, tolok ukur saturasi di sini dapat disesuaikan dengan apa yang hendak dicapai lewat pembelajaran, misalnya: seberapa kental puisi itu mengangkat kehidupan sosial masyarakat Tiongkok saat ini, nilai-nilai seperti kesetaraan, tekad untuk bangkit, dan mobilitas sosial. Mahasiswa dapat melakukan penilaian terhadap rap/puisi tersebut dengan tolok ukur yang diberikan oleh pengajar, atau bahkan lewat tolok ukur yang didiskusikan bersama. Misalnya pada potongan lirik *Small Town King* karya Wang Qiming berikut ini:

每一场的比赛我都想要进
所以才把每句话都说得那么硬
拼了命去争取，是为了我的 team
我只相信自己，从来都不相信运
背后有人骂你
我听过那些话语
像极小镇的大雨
直到我搬离了那里
我加入新的体系
这让我更有底气
直到我背脊长出一双凤凰般的羽翼
不单只有 Gai、Bridge 还有 Watch me

还有我的东风 band 跟我的 family

tiap lomba aku selalu ingin maju
sehingga ku ucap tiap kata dengan keras
sekuat tenaga meraih, demi timku
aku hanya percaya diriku, tak percaya nasib
orang mengolokku di belakang
aku sudah dengar itu semua
bagai hujan lebat di dusun kecilku
hingga aku pergi dari sana
bergabung kelompok baruku
membuatku lebih berani
hingga tumbuh sepasang sayap *phoenix* di punggungku
tidak cuma ada Gai, Bridge, namun masih ada Watch me²
juga masih ada band *Dongfeng* ku dan keluargaku

Wang Qiming menceritakan hidupnya, keluar dari dusun kecil untuk mengejar mimpinya menjadi penyanyi rap. Dari sini kita mengetahui realitas sosial, kehidupan di sebagian desa di Tiongkok masih kurang baik secara ekonomi, sehingga banyak orang mencari peruntungan di kota. Di sisi lain, kehidupan menderita di desa justru memacu semangat Wang Qiming untuk menjadi *rapper* seperti Gai yang jadi juara di musim pertama. Walau ada suara sumbang dari para pencemooh, Wang Qiming meninggalkan itu semua dan fokus kepada impiannya.

Tema-tema seperti berusaha keluar dari kemiskinan, berusaha mengejar hidup yang lebih baik, merupakan tema yang agak berbeda dengan budaya hip hop di Amerika Serikat. Ini pun dapat didiskusikan lebih lanjut di kelas, untuk membandingkan masyarakat Tiongkok dan Barat. Untuk pembelajaran sastra, penyesuaian tema seperti ini dapat dilakukan, karena memang itu realitas sosial yang hendak diangkat, sehingga puisi ini tidak mengingkari semangat *keep it real* (menjaga keaslian).

² Watch me adalah nama alias dari Wang Qiming.

Tema serupa dapat kita temui pada rap/puisi 飘向北方 karya Namewee (Huang Mingzhi).

2
有人说他在老家欠了一堆钱，需要避避风头
有人说他练就了一身武艺却没机会崭露
有人失去了自我，手足无措四处漂流
有人为了梦想，为了三餐为养家糊口
他住在燕郊区，残破的求职公寓
拥挤的大楼里堆满陌生人，都来自外地
他埋头写着履历，怀抱着多少憧憬
往返在九二零号公路，内心盼着奇迹

Ada yang bilang dia terlilit hutang, terpaksa melarikan diri
Ada yang bilang tiada tempat untuknya menunjukkan bakat
Ada yang kehilangan arah hidup, berkeliaran tanpa haluan
Ada yang bekerja keras mengisi perut dan menanggung keluarga
Dia tinggal di sebuah apartemen, mencari kerja di pinggiran Beijing
yang penuh orang asing, datang dari seluruh tempat
Dia sibuk menulis surat lamaran kerja, dengan harapan tinggi
Bolak balik di jalan raya 930, menantikan keajaiban

Puisi ini bertema sama dengan *Small Town King* di atas, namun dari segi saturasi, mungkin 飘向北方 lebih kental memotret kehidupan masyarakat bawah yang hendak mengubah nasib hidup mereka, lebih detil mengungkap bagaimana menderitanya mereka yang pergi mengadu nasib di kota besar.

Bahasa

Rap bahasa Mandarin mengadopsi hibriditas dalam bahasa lagunya, tetapi masih didominasi oleh bahasa Mandarin. Ini sangat berbeda dengan kondisi rap di AS,

yang didominasi oleh bahasa Inggris, khususnya bahasa Inggris Afro-Amerika. Untuk keperluan pembelajaran sastra Tiongkok, penyesuaian analisis harus dilakukan. Orientasi bahasa perlu diarahkan ke bahasa Mandarin, namun cara analisis tetap sama, yaitu melihat apakah ada permainan kata, kata yang maknanya mengacu ke kata yang lain, metafora, metonimi, hiperbola dan sebagainya. Misalnya lirik lagu 经济舱 karya Kafe.Hu berikut ini:

平常心最怕平常中停歇
像块冰
忘了 be water 的经验
Homie 说你这么拼
当然需要信心
鹰
不可以留恋地平线
这舱位毕竟看不见
窗外的人有求必应
种子发芽前和泥土比拼
直到足以和天空比邻
不可思议的韧性
来自经历
你别不信

Hati yang biasa, paling takut berhenti dalam keterbiasaan
bagai es
lupa pengalaman *be water* (menjadi seperti air, sebuah filosofi dari Bruce Lee)
Homie (sobat) berkata kau begini giat
tentu perlu percaya diri
rajawali
tak boleh rindu horizon
lagi pula kabin ini tak terlihat

orang di luar jendela sangat responsif
benih harus bertarung dengan tanah sebelum bertunas
hingga cukup bersanding dengan langit
ketangguhan luar biasa
berasal dari pengalaman
jangan kau tak percaya

Di sini terdapat beberapa elemen majas, misalnya 停歇 (berhenti) umpama 冰 (es), yang dikontraskan dengan spirit seperti air (ulet tapi lentur). 鹰 (rajawali) merupakan metafora bagi perjuangan, yang tidak boleh menoleh ke belakang (不可以留恋地平线). 种子 (benih) yang bertunas juga merupakan metafor sebuah perjuangan. Baik rajawali maupun benih, pada akhirnya sama-sama bersanding dengan langit. Aliterasi juga muncul di bagian lain teks, yaitu 清清创 (*qing qing chuang*), 经济舱 (*jingji cang*), 轻轻唱 (*qing qing chang*). Puisi ini menceritakan *rapper* yang naik pesawat di kelas ekonomi (经济舱). Ia menghibur diri dengan menganggap itu tak penting, karena pesawat ini akan membawanya ke keberhasilan. Namun di perjalanan ia teringat akan ibunya yang telah meninggal. Ada luka yang harus dibersihkan (清清创), sehingga pada akhirnya ia memilih untuk menyanyi kecil (轻轻唱). Dari tekad yang tinggi menjadi rajawali yang tidak rindu cakrawala, pada akhirnya harus kembali mendarat ke realitas sebagai manusia biasa.

Citra

Masih berhubungan dengan metafora, rap/puisi “menciptakan paling sedikit dua jenis citra: (1) citra sederhana yang disusun dari komponen indrawi seperti warna, bentuk, bau, suara dan rasa, serta (2) citra kompleks yang menyediakan detail dari citra sederhana, tetapi diperkuat dengan informasi yang menambah kekayaan dan dimensi kepada citra tersebut” (Pate, 2010, pp. 83–84). Di dalam analisis, kita memberikan penilaian atas kompleksitas citra yang ditampilkan dalam puisi, dan

seberapa kuat penggunaan citra tersebut. Misalnya lirik lagu Hey Kong oleh Liu Cong berikut ini:

³ Hey Kong 我坐在最后一排给你写信
³ 窗外球场很安静，数学课我听不进
O 给我发来简讯，说星期六去坐船和她姐妹一起，我不想去
Hey Kong 你现在过的还好吗？钢琴弹的怎么样了？出了专辑吗？有歌迷吗？
³ 还是你去开了服装店？
我想店名会叫做 Purple Rain

Hei Kong, aku duduk di baris paling belakang, tulis surat untukmu
Di luar jendela lapangan sangat sunyi, pelajaran matematika aku tak paham
O kirim SMS kepadaku, bilang hari Sabtu naik perahu bersama saudarinya, aku tak mau pergi
Hei Kong, apakah kau baik-baik saja sekarang? Bagaimana pelajaran pianomu?
Sudahkah kau keluarkan album? Punyakah kau penggemar?
Atau kau malah membuka toko busana?
Pasti nama tokonya Purple Rain

Dari beberapa baris rap/puisi ini, kita mendapatkan gambaran suasana kelas di sekolah. Kesan yang kita dapat adalah suasana kelas SMA, karena di sini disinggung tentang mimpi atau karier sebagai penyanyi. Sebagai pembelajaran sastra, bentuk-bentuk citra seperti ini dapat dibandingkan juga dengan karya sastra klasik, misalnya puisi dinasti Tang yang juga sarat dengan citra.

Tekstur

Tekstur adalah kompleksitas. Seberapa kompleks bahasa yang digunakan, jalinan cerita yang disampaikan, konstruksi metaforanya, semua ini mencerminkan seberapa berteksturnya rap/puisi tersebut. Kembali ke teks rap 经济舱, tekstur dapat dilihat di baris-baris awal puisi:

但这首歌的现场
我没词可以套
所以灵魂继续熬
准备写一个通宵
当我打开了电脑
经历的比赛
又成为我草稿
坐上经济舱
来到这个地方
隔着酒店的窗
望着月亮思故乡

Namun di lagu ini
aku tak punya kata untuk ditiru
maka jiwaku terus mendidih
bersiap bergadang untuk menulis
saat kubuka komputer
lomba yang kulalui
kembali menjadi naskahku
duduk di kelas ekonomi
datang ke tempat ini
di sela jendela hotel
melihat rembulan rindu kampung halaman

Di lirik rap/puisi ini, ada beberapa intertekstualitas yang digunakan oleh Kafe.Hu, yaitu bagian-bagian lagu lain yang digunakan ulang (套词). Menariknya, ia menyatakan di awal bahwa tidak ada lagi yang dapat ditiru, tetapi langsung pada bagian berikutnya (灵魂继续熬) ia sudah mengambil bagian dari lagunya yang lain (lagu 沉都). Jadi ini 套词 atukah bukan? Walau kata-kata yang digunakan sangat sederhana, namun timbulnya pertanyaan akibat kontradiksi seperti ini

memberikan tekstur lebih kaya pada puisi tersebut. 望着月亮思故乡 juga diambil dari teks puisi dinasti Tang 静夜思 karya sang dewa pujangga, Li Bai. Tetapi sebenarnya di sini ada makna ganda, yaitu kampung halaman Kafe.Hu sama dengan kampung halaman Li Bai. Sehingga ucapan “rindu kampung halaman” di sini bak menyamakan diri Kafe.Hu dengan Li Bai.

Makna

Rap/puisi yang bertekstur akan memiliki berbagai makna. Meskipun puisi itu memiliki pesan utama yang hendak disampaikan, tetapi di balik pesan tersebut, kita bisa mengambil makna yang lain. Dalam pembelajaran sastra, puisi yang mampu berelasi kuat dengan diri kita umumnya adalah yang memiliki makna positif, yang beresonansi dengan pengalaman hidup kita.

Elemen-elemen sebelumnya, yakni bahasa, citra, tekstur, semuanya berhubungan dengan makna. Bagaimana *rapper* menuliskan sebuah pesan yang dibingkai dengan narasi yang kaya dengan citra, dengan gaya bahasa yang menarik dan memikat kita untuk berpikir, bukan sekedar menulis kata-kata indah namun kosong, semuanya mengacu kepada makna.

Teks rap/puisi 空城计 karya dari Gai mencerminkan kekayaan makna ini. Pembaca yang belum mengetahui apa arti 空城计 (strategi benteng kosong), mungkin akan kesulitan menghubungkannya dengan pesan dari puisi tersebut. Di dalam proses pembelajaran, pengampu mata kuliah dapat memperkenalkan 空城计 sebagai sebuah kisah di dalam roman Tiga Negara (三国演义), melalui rap ini.

1
孤胆一夫当关，肯定就万夫莫开
踱步羽扇纶巾，远眺我悠哉悠哉
都是些凡夫俗子，你只会舞刀弄剑
开山始祖在此，还不快过来拜见
老子们仙风道骨，潇洒走空城之际

你手拿三寸寒铁，看起你是真的喜剧
天生是英雄豪杰，从不会计较太多
反正是啥子样的人，肯定唱啥子样的歌
比如既生瑜何生亮
为了洗你们的脑，这个副歌跟到唱
既生瑜何生亮
我晓得你看我不爽，但你也要跟到唱

Selama aku menjaga benteng, puluhan ribu pasukan tak akan bisa lewat
Aku melihat tempat terjauh, tanpa rasa cemas sedikit pun
Kalian semua hanyalah orang biasa, tak bisa apa-apa tanpa senjata
Aku sang pelopor ada di sini, kalian tak segera datang memberi hormat?
Kami sang bijak dan suci, berjalan santai di benteng kosong
Kau membawa persenjataan berat, terlihat bak lelucon
Seorang pahlawan sejak lahir seperti aku, tak perlu peduli terlalu banyak
Seperti apa orangnya, lagunya juga seperti apa
Misal “Sudah ada Zhou Yu, mengapa harus ada Zhuge Liang?”
Untuk mencuci otak kalian, refrein ini ikutlah nyanyikan
“Sudah ada Zhou Yu, mengapa harus ada Zhuge Liang?”
Aku tahu kalian tak senang, namun kalian harus ikut bernyanyi

Lagu ini telah dibahas sangat baik oleh Zhao & Lin (2020). Berbagai intertekstualitas dengan karya sastra klasik Tiongkok muncul. Misalnya 一夫当关, 万夫莫开 yang merupakan baris puisi 蜀道难 (Sulitnya Jalan Shu) karya Li Bai. Puisi ini menceritakan negeri Shu, yang merupakan negeri dari Zhuge Liang, yang diceritakan menggunakan strategi benteng kosong pada roman Tiga Negara. Begitu pula dengan 既生瑜，何生亮？ yang juga diambil dari roman Tiga Negara. Dengan lapisan tekstur yang kaya seperti ini, interpretasi makna puisi akan menjadi bahan diskusi yang menarik di dalam kelas. Di satu sisi, seolah Gai menunjukkan sikap arogan, yang bertentangan dengan sosok Zhuge Liang.

Namun di sisi lain, arogan seperti apakah yang dimaksud? Mungkinkah ini arogansi yang perlu?

Struktur, Bentuk, dan Ritme

Struktur di dalam rap/puisi terutama berkaitan dengan rimanya, serta bagaimana baris-baris teks terjadi. Ini berhubungan dengan bentuk puisi tersebut, serta ritme yang berkaitan dengan bagaimana pembacaannya. Tampilan jumlah sekuens 押韵 (rima) dalam acara *The Rap of China* ketika sebuah lagu ditampilkan, cukup membantu dalam membedah struktur puisi berdasarkan rimanya.

Di dalam pembelajaran, ketika pemelajar mencoba menemukan struktur rima dari rap/puisi, ia juga dapat membandingkan hasil tersebut dengan puisi-puisi Tiongkok klasik yang relatif lebih ketat jalinan strukturnya. Dengan mempelajari struktur, pemelajar juga dilatih untuk mempunyai ‘rasa’ yang lebih tajam terhadap rima, sama seperti ketika mereka belajar berpantun.

Flow (Aliran)

Flow mengacu kepada jalinan keseluruhan puisi dari awal hingga akhir. Apakah baris demi baris, bait demi bait membuahkan jalinan yang mulus dan runtut, sehingga puisi ini menjadi hidup dan berenergi? Misalnya *flow* yang baik di dalam bagian rap *Three Pass* dari Nawukere dan ICE:

你的话我根本听不懂
我也不想跟你拼武功
你很 dope
但对我行不通
Call me 说唱新物种
像个病毒
开始侵入

把你禁锢在我的音符
没了进度
硬度像一个金属
可以顶住
爆超的音速
高超的精度

Aku sama sekali tak mengerti ucapanmu
Aku juga tak ingin beradu silat denganmu
Kamu *dope* (hebat)
tapi tidak nyambung
Panggil aku varian rap baru
seperti virus
mulai masuk
menawanmu dalam nadaku
tanpa maju
kerasnya bagai logam
dapat menahan
ledakan tempo musik
akurasi luar biasa

Rima menjadi bagian penting di dalam *flow* rap ini. Tentu kita harus membaca dalam bahasa Mandarin untuk dapat merasakan *flow* nya.

Penutup

Rap bahasa Mandarin mempunyai potensi besar untuk menarik minat pelajar generasi muda terhadap sastra Tiongkok. Intertekstualitas dan tekstur dalam rap dapat digunakan untuk mengenalkan karya sastra Tiongkok klasik kepada pelajar. Struktur dari rap dapat memicu sensitivitas pelajar terhadap rima, sehingga mereka dapat didorong untuk berlatih menulis puisi (Peterson, 2018)

dalam bahasa Mandarin sendiri. Dalam pembelajaran yang dianjurkan, yaitu pembacaan kritis, karya rap juga merupakan bahan kajian yang menarik untuk didiskusikan bersama-sama di dalam kelas.

Karena banyaknya karya rap dalam bahasa Mandarin, perlu ada tempat penyimpanan (*repository*) bersama, untuk menampung contoh-contoh karya yang dapat digunakan sebagai materi ajar. Para pengajar dapat saling berbagi di tempat penyimpanan tersebut, dan dengan sistem tanda pengenal (*tag*) yang rapi, pengajar dapat dengan cepat mengambil karya-karya yang relevan sebagai contoh untuk dibahas dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Beach, R., Appleman, D., Hynds, S., & Wilhelm, J. (2011). *Teaching Literature to Adolescents* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Bolter, J. D. (2019). *The Digital Plenitude: The Decline of Elite Culture and the Rise of Digital Media*. Cambridge: The MIT Press.
- Bradley, A. (2009). *Book of Rhymes: The Poetics of Hip Hop*. New York: BasicCivitas.
- Caplan, D. (2014). *Rhyme's Challenge: Hip Hop, Poetry, and Contemporary Rhyming Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Cook, D. (1984). An Historical Definition Of The Term Rap. Retrieved July 27, 2021, from <http://www.daveyd.com/whatisrapdav.html>
- Flew, T., Ryan, M., & Su, C. (2019). Culture, Communication and Hybridity: The Case of The Rap of China. *Journal of Multicultural Discourses*, 14(2), 93–106. <https://doi.org/10.1080/17447143.2019.1621322>
- Liu, Y., & Gu, X. (2020). Media multitasking, attention, and comprehension: a deep investigation into fragmented reading. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 67–87. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09667-2>
- Parker, S. F. (2014). Introduction. In S. F. Parker (Ed.), *Eminem and Rap, Poetry, Race Essays* (pp. 5–16). Jefferson: McFarland & Company, Inc.

Pate, A. (2010). *In the Heart of the Beat: The Poetry of Rap*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.

⁸ Peterson, M. (2018). Experiential Learning in the Age of Web 2.0: the Rap Video Project. *Marketing Education Review*, 28(2), 109–114. <https://doi.org/10.1080/10528008.2018.1428107>

⁵ Zhao, Y., & Lin, Z. (2020). ‘Jianghu flow’: examining cultural resonance in The Rap of China. *Continuum*, 34(4), 601–614. <https://doi.org/10.1080/10304312.2020.1757039>

曹林红. (2020). “文化教学”与“跨文化能力”培养. 吉林省教育学院学报, 36(10), 101–105.

Rap Sebagai Sarana Pembelajaran Sastra Tiongkok

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Goldsmiths' College Student Paper	4%
2	lyrics.fandom.com Internet Source	3%
3	www.hitlerstalinandi.com Internet Source	1%
4	Submitted to University of Colorado, Denver Student Paper	1%
5	Submitted to Macquarie University Student Paper	1%
6	Fernanda Fischione. "A Critique of Religious Sectarianism through Satire", Transcript Verlag, 2020 Publication	1%
7	www.heuritech.com Internet Source	1%
8	Submitted to Mississippi College Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On